

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gagasan *ecoliteracy* atau kesadaran terhadap lingkungan hidup saat ini menjadi perhatian yang sangat serius oleh masyarakat dunia. *Ecoliteracy* sebagai paradigma menggagas gerakan kepedulian terhadap lingkungan dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat (Fritjof Capra, 1995; David W Orr, 1992; Palmer, 2003; dan Michael and Zenobia Barlow, 2005). *Ecoliteracy* berupaya merekonstruksi pemahaman warga negara akan pentingnya kesadaran ekologis global agar tercipta keseimbangan antara kebutuhan warga dunia dengan kesanggupan bumi dalam menopang kebutuhannya, Capra (1995) menyatakan bahwa:

*The great challenge of our time is to build and nurture sustainable communities—communities that are designed in such a way that their ways of life, businesses, economies, physical structures, and technologies do not interfere with nature’s inherent ability to sustain life. The first step in this endeavor is to understand the principles of organization that ecosystems have developed to sustain the web of life. This understanding is what we call ecological literacy.*

Dari kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa tantangan besar saat ini adalah membangun dan memelihara masyarakat yang berkelanjutan. Masyarakat dirancang sedemikian rupa sehingga cara hidup, bisnis, ekonomi, struktur fisik, dan teknologi tidak mengganggu kemampuan alam dalam menopang kehidupan. Langkah pertama dalam upaya ini adalah memahami prinsip-prinsip organisasi dari ekosistem sebagai jaring kehidupan. Pemahaman ini adalah apa yang kita sebut melek ekologi. Masyarakat yang melek ekologi tidak hanya dan menghargai lingkungan alam, tetapi juga menghargai kehidupan itu sendiri.

Manusia merupakan makhluk hidup yang sangat bergantung pada lingkungannya, baik secara fisik maupun sosial. Selama berabad-abad, sebagian manusia dalam interaksinya dengan lingkungan telah mengasumsikan bahwa manusia bebas memanfaatkan sumber daya alam secara maksimal. Orientasi hidup manusia modern yang cenderung konsumtif, materialistik dan hedonis. Sebagaimana istilah yang dikemukakan oleh Erich Fromm (1997), akibat keinginan untuk memiliki lebih besar dari keinginan untuk melakukan juga sangat

berpengaruh. Hal ini juga dapat dilihat dari paham antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai penguasa alam semesta, sebagaimana dikemukakan oleh Kortenkamp & Moore (2001) bahwa antroposentrisme memandang posisi manusia berada di atas dan terpisah dari alam serta memiliki hak atasnya, dimana keberadaan bumi dan isinya adalah untuk dimanfaatkan oleh umat manusia. Orientasi ini telah melahirkan sifat serakah dan perilaku yang eksploitatif serta tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungannya. Akibatnya banyak bencana alam dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Seperti dikemukakan Keraf (2010), bahwa tidak bisa disangkal berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi, baik pada lingkungan global maupun nasional sebagian besar bersumber dari perilaku manusia.

Perubahan lingkungan hidup menjadi permasalahan global yang dialami hampir semua negara di dunia. Kerusakan lingkungan hidup disebabkan karena meningkatnya tuntutan eksploitasi sumber daya tanpa memperhatikan dampak lingkungan (Maron et al., 2012). Perilaku manusia dalam lingkungan mikronya menjadikan lingkungan sebagai pusat industri, konsentrasi produksi, konsumsi dan pembuangan limbah yang mendorong munculnya masalah lingkungan global (Rahmy, Faisal, & Soeriaatmadja, 2012). Semakin meningkatnya kemampuan manusia untuk melakukan intervensi terhadap alam, semakin besar pula perubahan yang terjadi pada lingkungan (Soemarwoto, 2004). Jadi selain karena perilaku manusia, kebutuhan manusia yang sangat besar terhadap sumber alam juga membawa pengaruh terhadap keseimbangan ekosistem dan akibatnya terjadi berbagai kerusakan lingkungan.

Perilaku manusia yang didasari oleh sikap peduli lingkungan dan etika lingkungan dapat meningkatkan kualitas lingkungan (Dunlap, 2012; Leiserowitz, 2006; Mulyana, 2009). Perilaku ramah lingkungan di dorong oleh pemahaman secara kognitif yang benar tentang beberapa konsep lingkungan yang penting yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Pemahaman konsep penting tersebut dapat melandasi ukuran tertentu menyangkut kesiapan berperilaku yang disebut sebagai literasi lingkungan. Perilaku ramah lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam melalui kesadaran bahwa manusia menjadi bagian dari alam, sehingga mencintai alam berarti juga mencintai kehidupan

manusia. Hakikat mencintai lingkungan hidup dan alam membawa semua orang untuk peduli dan memelihara kelangsungan hidup lingkungan, tidak pernah merusak dan mengeksploitasi dengan berlebihan sehingga tercipta lingkungan yang menguntungkan manusia sebagai bagian dari lingkungan (Handayani, 2012). Pengetahuan yang benar mengenai sikap peduli lingkungan merupakan komponen utama faktor internal yang dapat mendorong perubahan perilaku seseorang agar lebih ramah terhadap lingkungan hidup.

Upaya untuk mencegah atau mengurangi terjadinya bencana telah ada sejak diselenggarakan konferensi stockholm tahun 1972. Dengan adanya konferensi ini masalah lingkungan tidak lagi merupakan masalah satu negara saja, melainkan telah menjadi masalah global. Namun, Konferensi Stockholm sebagaimana dikemukakan Soemarwoto (2004, hlm. 2) tidak dapat mengatasi permasalahan lingkungan yang dihadapi dunia. Pada satu pihak, negara maju masih meneruskan pola hidup yang mewah dan boros serta mencemari lingkungan, sedangkan negara berkembang meningkatkan eksploitasi sumber daya alam untuk dapat meningkatkan pembangunan dan untuk membayar hutang luar negerinya. Jumlah industri, kendaraan bermotor, dan konsumsi energi terus meningkat sehingga limbah yang dihasilkan juga semakin bertambah.

Banyak upaya telah dilakukan untuk membangun kesadaran mengenai permasalahan lingkungan hidup di lembaga pendidikan. Beberapa program telah diimplementasikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi seperti Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), Sekolah Berbudaya Lingkungan, Program Adiwiyata, Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH), ekologi dan lingkungan dan berbagai program lainnya. Salah satu hasil dari Earth Summit dari kegiatan United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) di Rio de Janeiro 3-4 Juni 1992 adalah merekomendasikan untuk penyelenggaraan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development) pada abad ke-21 melalui penyelenggaraan pendidikan yang diintegrasikan dengan permasalahan lingkungan hidup atau pendidikan berbasis lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Palmer (2003)

*one of the key outcomes of conference for educators is the recommendation that environmental and development education should be incorporated as*

*an essential part of learning, within both formal and non-formaleducation sector.*

Pendidikan memang signifikan dalam mengubah mindset dan cara berperilaku seseorang. Melalui pendidikan seseorang akan menjadi smart and good. Termasuk kesadaran ekologi seseorang dapat ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang mengajarkan seseorang untuk menjaga dan memelihara lingkungan melalui berbagai perilaku ramah lingkungan dan memelihara lingkungan melalui berbagai perilaku ramah lingkungan yang akan berkontribusi terhadap terbentuknya masyarakat berkelanjutan. Pendidikan memiliki peranan kunci dalam mengatasi tantangan lingkungan karena merupakan proses yang dapat mempengaruhi perilaku pribadi dan kolektif terhadap lingkungan baik melalui pembelajaran kontemporer di sekolah, tradisional di masyarakat dan seumur hidup (UNESCO, 2016). Merujuk pada pendapat tersebut, pendidikan lingkungan dapat diartikan sebagai suatu proses sepanjang hayat yang mempersiapkan masyarakat dengan pengetahuan, keahlian, nilai, dan sikap peduli lingkungan untuk memecahkan masalah lingkungan (Ozsoy, Ertepinar, & Saglam, 2012). Konsep pendidikan lingkungan yang efektif dapat menguatkan literasi lingkungan dan kesiapan berperilaku ramah lingkungan. Perwujudan masyarakat yang memiliki literasi lingkungan ditunjukkan oleh bentuk masyarakat yang berkarakter peduli lingkungan. Literasi lingkungan meliputi unsur pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan kepentingan/kesediaan untuk bertindak (concern) (Ride, Rewer, Erkowitz, Iteracy, & Al, 2013). Akan tetapi sampai saat ini krisis dan bencana lingkungan hidup masih banyak terjadi di berbagai wilayah yang disebabkan oleh masih rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup. Pemerintah dan masyarakat selalu terlambat dalam mencegah, menghadapi, dan mengatasi bencana. Masyarakat hanya dibiasakan dengan penegasan bahwa mereka dapat mengambil hikmah dari bencana yang menimpa. Sikap asketik ini seperti dikemukakan Soyomukti (2010) menimbulkan tumpulnya tindakan preventif, produktif, dan kreatif dalam mencegah dan menanggulangi masalah lingkungan.

Permasalahan lingkungan hidup belum dapat teratasi dikarenakan masih kurangnya kepedulian lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat. Rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat dapat dibuktikan dari hasil riset Amirand (2010)

dan Karpudewan (2013) yang menunjukkan bahwa di kawasan Asia Tenggara seperti di Indonesia dan Malaysia kesadaran lingkungan yang dimiliki warganya masih rendah, dan ada kesenjangan kesadaran lingkungan yang tinggi diantara warga negara. Selanjutnya United States Agency for International Development (USAID) dalam laporan riset hasil kerjasama dengan Foundation for Environmental Security & Sustainability (FESS) yang dilaksanakan di beberapa negara berkembang di Asia Tenggara juga menunjukkan bahwa kesadaran untuk menjaga lingkungan belum menjadi prioritas di negara negara berkembang.

Di Indonesia kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan hidup masih terbilang rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia yang bekerja sama dengan Pusat Studi kebijakan dan Kependudukan Universitas Gajah Mada tahun 2012 menunjukkan, Indeks Perilaku Masyarakat Peduli Lingkungan Indonesia masih rendah. Rata-rata indeks secara nasional adalah 0,57, masih cukup jauh dari angka satu. Angka 0,57 ini merupakan rata-rata dari beberapa indikator, yaitu perilaku konsumsi energi 0,84, perilaku membuang sampah 0,64, perilaku pemanfaatan air bersih 0,41, perilaku pemanfaatan bahan bakar 0,28, perilaku penyumbang emisi karbon 0,59 dan perilaku hidup sehat 0,66 (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013).

Di Sumatera Utara khususnya Kota Medan, pencemaran lingkungan sudah sampai taraf mengkhawatirkan. Dari hasil penelitian Badan Perlindungan Lingkungan Hidup Amerika mengenai tingkat polusi udara sejumlah kota di dunia, Kota Medan ditetapkan sebagai kota keempat penyandang kota paling berpolusi, di bawah Ludhiana (India), Lanzhou (Tiongkok) dan Mexicali (Meksiko). Penelitian yang berlangsung pada periode Agustus-September 2014 itu menggunakan metode pengukuran tingkat kualitas udara (AQI). Hasil penelitian mengungkapkan, tingkat polusi udara di Medan berada di angka 110 micron diameter. Tingkat pencemaran udara di atas 100 micron diameter dianggap telah membahayakan paru-paru. Penggunaan kendaraan bermotor merupakan penyebab utamanya. Penyebab lain gas buangan dari asap industri serta dari sumber pembakaran lain seperti asap rumah tangga, pembakaran sampah, kebakaran hutan dan lain-lain. Selain menekan pencemarannya, keadaan tersebut seharusnya diimbangi dengan perbanyak lahan terbuka hijau untuk memenuhi kebutuhan udara segar bagi masyarakat.

Tidak berbeda dengan udaranya, air di Medan yang seyogianya menjadi sumber kehidupan dan menopang kebutuhan manusia juga sudah sangat tercemar. Terbukti, dua sungai besar yaitu Sungai Deli dan Sungai Belawan yang merupakan sumber air di Medan saat ini berstatus tercemar. Sungai Deli dengan panjang 76 kilometer melalui tiga wilayah daerah aliran sungai (DAS) yaitu Kabupaten Karo dan Simalungun di hulu, Deli Serdang dan Serdang Bedagai di tengah, serta Kota Medan di hilir hingga bermuara ke laut Belawan, keadaannya sudah sangat keruh menandakan terjadinya pencemaran. Di tengah dan hilir, limbah dari industri baik besar maupun kecil yang tidak memiliki instalasi pengelolaan air limbah (IPAL) dan limbah domestik dari rumah tangga menambah kadar kerusakan ekosistem air sungai.

Eksplorasi DAS tanpa terkendali dan tidak mempertimbangkan dampak lingkungan akan semakin memperluas pencemaran, seiring meningkatnya aktivitas yang mendukung perkembangan wilayah dan penambahan jumlah penduduk. Prediksi Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Provinsi Sumatera Utara, DR Ir Hj Hidayati, Msi, dalam 20 tahun ke depan jika pencemaran tidak segera diatasi Sungai Deli akan menjadi parit busuk raksasa, menjadi sumber penyakit yang akan sangat mengganggu kesehatan masyarakat.

Selain pencemaran udara dan air, tanah di Medan juga tak kalah tercemarnya. Kejadian ini diakibatkan oleh besarnya sampah yang dihasilkan masyarakat, baik sampah rumah tangga, industri, pertanian dan peternakan, maupun sampah pelaku usaha yang setiap harinya menyumbang kurang lebih 1.800 ton. Limbah domestik menjadi penyumbang terbesar, baik organik dan anorganik. Disinilah masalah terbesarnya, kurangnya wawasan akan pemisahan sampah organik dan anorganik memperlambat waktu degradasi sampah, akibatnya sampah tertimbun semakin banyak. Penggunaan wadah plastik, kaleng, styrofoam, kertas, kaca dan yang lainnya harus segera ditekan agar investasi sampah tidak semakin tinggi dan merusak kualitas tanah. Untuk sampah kaleng dan kaca saja butuh waktu puluhan bahkan ratusan tahun agar dapat terdegradasi.

Rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan hidup mengindikasikan bahwa program dan pembelajaran lingkungan hidup yang dilaksanakan di lembaga pendidikan belum optimal. Temuan penelitian Puk &

Behm (2003) menunjukkan bahwa pembelajaran lingkungan hidup atau memasukkan materi mengenai lingkungan hidup ke dalam program pembelajaran memiliki keterbatasan dan tidak efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik. Kenyataan diatas juga didukung oleh hasil survei Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia tahun 2013 yang menemukan bahwa hanya 2,5% dari responden yang mendapatkan informasi tentang lingkungan hidup melalui pembelajaran di sekolah.

Penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah belum mampu menguatkan literasi lingkungan dan kesiapan berperilaku (Oktavian & Maryani, 2015). Secara umum pembelajaran lingkungan masih perlu diperhatikan. Menurut Hamzah (2013) dan Muhaimin (2015) hal ini karena *Green Curriculum* dan pembelajaran berkaitan dengan lingkungan hidup kurang diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran akibat kurangnya pemahaman tenaga pendidik tentang konsep ekologis dan lingkungan hidup. Menurut Hungerfold & Volk (1990, hlm. 437), selama ini tenaga pendidik berasumsi bahwa mereka hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, maka tindakan yang bertanggung jawab akan timbul dengan sendirinya. Tenaga pendidik kurang mampu mengeksplorasi tentang berbagai hal yang dapat dijadikan materi pembelajaran. Selain itu sumber belajar hanya berpatokan pada buku teks dan tenaga pendidik kurang memanfaatkan lingkungan sebagai bahan dan sumber belajar.

Masih rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan masih lemahnya implementasi pembelajaran mengenai lingkungan hidup semestinya mendapat perhatian semua pihak, termasuk perguruan tinggi. Akademisi termasuk mahasiswa semestinya dapat menjadi pendorong dan agen perubahan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan kampus yang kotor dan kurang terawat. Misalnya, di beberapa ruang kuliah di lantai 1 dan taman yang kadang kotor karena sampah yang dibuang sembarangan, kondisi toilet yang tidak bersih dan sering tersumbat karena ada mahasiswa yang membuang sampah ke dalam wc. Kurangnya perhatian terhadap lingkungan di kampus juga dapat dilihat dari tidak adanya upaya penghematan dalam pemanfaatan air dan energi listrik, seperti kran air yang tidak dimatikan walaupun tempat penampungan air sudah penuh dan lampu, AC serta proyektor dibiarkan menyala walaupun perkuliahan

sudah selesai. Fenomena ini merupakan cerminan dari perilaku peduli lingkungan mahasiswa Universitas Negeri Medan yang masih rendah.

Berkaitan dengan hal tersebut memperlihatkan bahwa meskipun mereka sudah mempelajari konsep pengetahuan lingkungan, namun sikap yang mereka munculkan belum memperlihatkan adanya perubahan perilaku seperti yang di harapkan dalam tujuan pembelajaran materi pengetahuan lingkungan. Seharusnya mahasiswa pendidikan geografi Universitas Negeri Medan yang merupakan bagian dari warga Kota Medan sekaligus sebagai agen peubah atau *agen of change*, yang idealnya peduli terhadap masalah lingkungan menjadi manusia yang sadar dan perlu menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan belajarnya sehingga suasana kelas menjadi menarik dan segar untuk melakukan kegiatan belajar. Mahasiswa Universitas Negeri Medan juga dapat menjadi motor dalam menangani masalah yang ada, sudah saatnya mereka harus mengetahui, menyadari dan meyakini atas segala fenomena alam yang selalu berubah dari waktu ke waktu sehingga dapat membuat kerusakan lingkungan yang semakin parah.

Penanaman tentang lingkungan di tingkat universitas umumnya diterapkan melalui mata kuliah yang berhubungan dengan lingkungan. Di jurusan geografi sendiri sudah ada mata kuliah yang berhubungan dengan lingkungan yaitu mata kuliah ekologi dan lingkungan. Pemahaman mengenai lingkungan memiliki satu tujuan yaitu agar mahasiswa memiliki pandangan yang bersifat menyeluruh dalam melihat permasalahan lingkungan yang ada sehingga diharapkan dapat membantu menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan rasa tanggung jawab atas lingkungan yang mereka tinggali saat ini agar kelak tetap dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Mahasiswa jurusan pendidikan geografi Universitas Negeri Medan merupakan salah satu miniatur masyarakat yang diharapkan memiliki peran penting untuk mengelola lingkungan di masa yang akan datang. Mahasiswa jurusan pendidikan geografi sebagai bagian dari masyarakat sekarang dan juga merupakan bagian dari generasi yang akan datang diharapkan memiliki pemahaman mendalam mengenai isu lingkungan karena memiliki latar belakang yang mendukung untuk membentuk pengelolaan lingkungan yang baik. Dengan pemahaman mengenai isu lingkungan diharapkan dapat membuka cakrawala pandang mahasiswa tentang

bagaimana memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana sehingga tidak menimbulkan kerusakan yang berkelanjutan (Soedjiran, MA., & Aprilani, 1984). Dengan memiliki kompetensi *ecoliteracy* diharapkan mahasiswa memiliki pandangan yang bersifat menyeluruh dalam melihat permasalahan lingkungan yang ada sehingga diharapkan dapat membantu menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan rasa tanggung jawab atas lingkungan yang mereka tinggali saat ini agar kelak tetap dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Sedangkan perspektif merupakan cara pandang atau cara berpikir seseorang tentang suatu obyek. Perspektif global adalah suatu cara pandang dan cara berpikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dari sudut kepentingan global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional. Oleh karena itu, sikap dan perbuatan kita juga diarahkan untuk kepentingan global. Dengan kata lain, perspektif global adalah suatu pandangan yang timbul akibat suatu kesadaran bahwa hidup ini adalah kepentingan global yang lebih luas. Meningkatkan dan memperluas wawasan global merupakan unsur penting untuk memahami masalah global yang terjadi saat ini.

Terkait dengan masalah global, Merryfield M (1997) mengemukakan pokok-pokok masalah global, diantaranya penduduk dan keluarga berencana (*population and family planning*), hak rakyat menentukan pemerintahan sendiri (*self determination*), pembangunan (*development*), hak asasi manusia (*human right*), emigrasi, imigrasi dan pengungsian (*emigration, immigration and refugees*), kepemilikan bersama secara global (*the global commons*), lingkungan hidup dan sumber daya alam (*environment and natural resources*), persebaran kemakmuran, teknologi informasi, sumber daya alam, kelaparan dan bahan pangan, perdamaian dan keamanan, prasangka dan diskriminasi.

Dengan mahasiswa memiliki kemampuan perspektif global maka mahasiswa akan mampu membawa pemikiran tentang apapun yang mereka lakukan mereka akan tahu bahwa akibat dari yang mereka lakukan akan berpengaruh bukan hanya kepada lingkungan sekitar namun juga akan berdampak secara global. Terkait dengan hal ini adalah sebagaimana yang diketahui bahwa lapisan ozon kini semakin menipis. Dengan terus menipisnya lapisan ozon, sangat dikhawatirkan bila lapisan ini tidak ada atau menghilang sama sekali dari alam semesta ini. Tanpa

lapisan ozon sangat banyak akibat negatif yang akan menimpa makhluk hidup di muka bumi ini (Effendi, 2001).

Dari masalah lapisan ozon tersebut kita tahu bahwa yang menyebabkan lapisan ozon menipis adalah bukan hanya dari satu orang atau satu negara saja melainkan dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia dari berbagai belahan dunia sehingga dampaknya pun dapat dirasakan bukan hanya oleh masyarakat sekitar saja melainkan juga masyarakat di seluruh dunia.

Dengan memiliki kemampuan perspektif global maka mahasiswa akan berpikir integral bukan general, sehingga suatu gejala atau masalah dapat ditanggulangi dari berbagai aspek. Mahasiswa juga akan memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap perkembangan dunia dengan segala aspeknya serta menambah dan memperluas pengetahuan tentang dunia, sehingga dapat mengikuti perkembangan dunia dalam berbagai aspek.

Mahasiswa yang berkompotensi *ecoliteracy* diharapkan dapat memahami bahwa hidup dan kehidupan ini adalah untuk kepentingan global yang lebih luas. Mereka harus memahami bahwa setiap perbuatannya diarahkan untuk kepentingan global karena apa yang dilakukan dan perbuat akan mempengaruhi dunia secara global. Membentuk mahasiswa yang berkompotensi *ecoliteracy* dan berspektif global sangat penting, karena mahasiswa pendidikan geografi kelak akan menjadi tenaga pendidik. Tenaga pendidik kelak akan menjadi role model oleh peserta didiknya. Keteladanan itu ditunjukkan baik di dalam sekolah, kampus dan juga aktifitas sehari-hari terutama dalam aktifitas yang berkaitan dengan upaya pelestarian dan perlindungan lingkungan hidup. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Medan dan bagaimanakah kontribusinya terhadap kemampuan perspektif global.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dirumuskan permasalahan penelitian:

1. Bagaimanakah kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa pendidikan geografi Universitas Negeri Medan?
2. Bagaimanakah kemampuan perspektif global mahasiswa pendidikan geografi Universitas Negeri Medan?

3. Adakah kontribusi kompetensi *ecoliteracy* terhadap kemampuan perspektif global mahasiswa pendidikan geografi Universitas Negeri Medan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui kompetensi *ecoliteracy* mahasiswa pendidikan geografi Universitas Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui kemampuan perspektif global mahasiswa pendidikan geografi Universitas Negeri Medan.
3. Untuk mengetahui kontribusi kompetensi *ecoliteracy* terhadap kemampuan perspektif global mahasiswa pendidikan geografi Universitas Negeri Medan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pelaksanaan penelitian dan pengembangan keilmuan tentang *ecoliteracy* dan perspektif global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu terutama tentang *ecoliteracy* dan perspektif global baik secara keilmuan maupun pendidikan.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan serta wawasan dalam penulisan karya ilmiah.
- b. Diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam upaya membangun *ecoliteracy* dan berperspektif global, sehingga mahasiswa menjadi pribadi yang ramah lingkungan dan peduli terhadap lingkungan baik lokal maupun global.
- c. Temuan dalam penelitian ini di harapkan dapat digunakan bagi peneliti lain sebagai langkah awal, pembanding atau rujukan untuk penelitian lanjutan tentang penelitian peningkatan kompetensi *ecoliteracy* dan kemampuan perspektif global di tingkat mahasiswa.

## E. Struktur Organisasi Tesis

Sebagai pendahuluan, bab 1 menyajikan latar belakang penelitian yang memberi konteks munculnya masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan terakhir adalah struktur organisasi tesis.

Dalam bab II berisikan tentang penjabaran mengenai literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang dikaji, yaitu mengemukakan penjelasan berbagai sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan kompetensi *ecoliteracy* dan kemampuan perspektif global. Penulis menggunakan sumber jurnal, tesis dan buku-buku yang membahas tentang penelitian terkait. Selanjutnya ada hipotesis penelitian.

Dalam bab III menyajikan mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan desain penelitian, metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan populasi serta sampel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, pedoman skoring, proses pengembangan instrumen, dan yang terakhir adalah analisis data.

Dalam bab IV menyajikan tentang deskripsi lokasi penelitian, temuan penelitian dan pembahasan mengenai pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan dari masalah penelitian, jawaban penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V disajikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti. Implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.